

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
26 November 2022, Hal. 1298-1306  
e-ISSN: 2686-2964

## Penanaman Kedisiplinan Melalui Komunikasi Positif Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Usia Dini di Sekolah

Dewi Eko Wati<sup>1</sup>, Avanti Vera Risti Pramudyani<sup>2</sup>, Septia Nurul Wathani<sup>3</sup>, Intan Farnisyah<sup>4</sup>, Nila Sari<sup>5</sup>

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan, Sorosutan, Yogyakarta  
Universitas Muhammadiyah Sorong, Jl. KH. Ahmad Dahlan No 01, Mariyat Pantai, Aimas,  
Sorong, Papua Barat

Email: [avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id](mailto:avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Disiplin merupakan perilaku yang dilakukan tanpa adanya paksaan ataupun hukuman. Namun, kenyataannya masih banyak permasalahan terjadi ketika guru membentuk disiplin bagi anak dengan hukuman fisik terutama guru-guru di daerah 3T karena minimnya pengetahuan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan praktek pendisiplinan anak dengan komunikasi efektif sehingga tidak lagi menggunakan hukuman fisik sebagai upaya dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring karena jarak mitra yang sangat jauh yaitu Sorong, Papua Barat. Dalam proses pelatihan akan digunakan metode ceramah, diskusi, PBL, dan praktek. Kegiatan pelatihan dilakukan pada 12 – 13 Agustus dan 18 – 19 November 2022 setiap pelatihan minimal 400 menit dilaksanakan. Dalam kegiatan bekerja sama dengan PG PAUD UNIMUDA dan melibatkan 2 mahasiswa PG PAUD sebagai pemateri tahap 2. Peserta yang terlibat dari awal sampai dengan akhir berjumlah 72 guru yang tersebar di wilayah Kabupaten Sorong, Papua. Hasil dari pengabdian ini berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, dan peningkatan kompetensi profesional guru dalam membentuk kedisiplinan anak melalui komunikasi efektif yang ditunjukkan melalui hasil kuesioner mengenai komunikasi dan kedisiplinan, dan guru mampu meningkatkan kemampuan pedagogik dalam mendisiplinkan tanpa kekerasan atau hukuman, artikel prosiding seminar nasional, artikel di media massa, dan video di *Youtube*.

**Kata kunci:** komunikasi positif, kedisiplinan, kekerasan terhadap anak, guru

### ABSTRACT

*Discipline is behavior that is carried out without coercion or punishment. However, the reality is that there are still many problems when teachers form discipline for children with corporal punishment, especially teachers in the 3T area because of the lack of knowledge. This training aims to provide knowledge, understanding, and practice of disciplining children with effective communication so that they no longer use corporal punishment as an effort to provide appropriate stimulation for children. The method of implementing the activity is carried out*

online because of the very long distance of partners, namely Sorong, West Papua. In the training process will be used the methods of lectures, discussions, PBL, and practice. Training activities are carried out in 12 - 13 August and 18 - 19 November 2022 at least 400 minutes are carried out. In collaboration with PG PAUD UNIMUDA and involving 4 PG PAUD students as stage 2 presenters. The participants involved from beginning to end were 72 teachers spread across Sorong Regency, Papua. The results of this service are in the form of changes in knowledge, understanding, and improvement of teachers' professional competence in shaping children's discipline through effective communication shown through the results of questionnaires regarding communication and discipline, and teachers are able to improve pedagogic abilities in disciplining without violence or punishment, articles of proceedings of national seminars, articles in mass media, and videos on Youtube.

**Keywords:** Positive communication, discipline, violence against children, teachers

## PENDAHULUAN

Karakter selalu berhubungan dengan personality atau kepribadian seseorang (Fadillah & Muallifatu; 2013). Berdasarkan hal tersebut setiap ucapan dan tindakan yang diperlihatkan oleh seorang individu dalam berperilaku merupakan gambaran dari bentuk karakter seseorang. Karakter khas dengan kebaikan meliputi nilai kebaikan, kemauan berbuat baik, praktek nyata berkehidupan baik, dan memiliki dampak baik kepada lingkungan (Zubaedi; 2011). Pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia meliputi 18 nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Anak yang sudah dibiasakan disiplin akan memahami dan mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta menaati peraturan dengan baik tanpa mengharapkan *rewards* atau takut akan *punishment*. Dengan perilaku disiplin akan membuat anak mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya karena dengan disiplin membentuk anak memiliki interaksi sosial yang positif (Wassan, 2022). Terdapat dua cara dalam mendisiplinkan anak yang dapat dilakukan guru yaitu *punitive dan educational*. Upaya dengan *punitive* dilakukan oleh guru ketika berfokus pada hukuman seperti teguran yang diberikan kepada anak jika melakukan suatu kesalahan. Sedangkan *educational*, lebih mengutamakan memberikan contoh perilaku yang dapat diterima dan lebih baik dan diperkuat dengan hadiah seperti pujian.

Upaya mendisiplinkan tanpa hukuman dapat dilakukan dengan komunikasi efektif yang dilakukan guru kepada anak. Komunikasi efektif adalah menyampaikan sesuatu secara tepat dan jelas sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Dalam komunikasi efektif terdapat lima aspek yang perlu dipahami yaitu; kejelasan, ketepatan, konteks, alur, dan budaya. Indikator sebuah komunikasi dilakukan secara efektif adalah *credibility, capability, clarity, sympathy* dan *enthusiastic* (Hoirun, 2016). Guru perlu memiliki keterampilan berkomunikasi efektif untuk mendisiplinkan anak tanpa adanya hukuman. Sebagaimana pendapat (Wassan, 2022), pendidikan karakter dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin dan komunikasi efektif signifikan untuk diaplikasikan dalam pendidikan karakter.

Sebaliknya jika guru tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi efektif saat mendisiplinkan anak maka yang terjadi adalah tindakan kekerasan. Anak yang terbiasa memperoleh kekerasan meskipun hanya secara verbal akan berdampak pada perkembangannya. Meningkatkan skill peserta terkait komunikasi efektif bukanlah hal yang mudah, budaya dan lingkungan sekitar yang masih lekat dengan kekerasan membentuk peserta

dan anak untuk terbiasa berkata dengan intonasi tinggi dan menggunakan hukuman. Kecenderungan memakai *punitive* dalam pembentukan disiplin anak menjadi hal yang umum karena sudah membudaya. Keterbatasan akses juga menjadi hambatan peserta dalam memperoleh informasi terkait pengetahuan tentang komunikasi efektif dalam mendisiplinkan anak.

Para guru yang juga mahasiswa di Prodi PG PAUD UNIMUDA masih memerlukan banyak sekali pelatihan ataupun *soft skills* yang dapat membantu mereka dapat meningkatkan kompetensi selain menempuh pendidikan S1, khususnya dalam hal pembentukan karakter disiplin dengan gaya *educational. Skills* guru dalam hal komunikasi efektif, perlu ditingkatkan agar dapat memutus budaya dalam dunia pendidikan dengan kekerasan verbal. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya komunikasi efektif juga dapat dijadikan sebagai alternatif pencegahan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua ke anak (Wati & Puspitasari, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mitra tersebut didapati ada 3 hal permasalahan mendesak untuk diselesaikan melalui pelatihan ini yaitu: para guru belum menguasai teori terkait pembentukan perilaku disiplin bagi anak usia dini; para guru masih cenderung menggunakan hukuman sebagai upaya pembentukan disiplin; dan guru belum memiliki pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan berkomunikasi secara efektif kepada anak usia dini. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi efektif kepada anak usia dini dalam upaya mendisiplinkan tanpa menggunakan kekerasan verbal atau fisik sebagai metodenya.

## METODE

Pelatihan ini menggunakan digunakan beberapa metode seperti ceramah, PBL, dan praktek. Pada tahap 1 metode yang digunakan ceramah dengan tujuan menyampaikan pengetahuan kepada peserta terkait komunikasi efektif dan kedisiplinan anak usia dini meliputi capaian dan metode penanaman. Sedangkan di tahap 2, metode PBL dan praktek digunakan untuk menggali permasalahan yang dialami peserta setelah itu diberikan solusi melalui contoh praktek pendisiplinan dengan komunikasi efektif.

Kegiatan pelatihan akan dilaksanakan secara daring mengingat jarak mitra di Sorong, Papua. Berikut ini tahapan pelatihan yaitu:

1. Persiapan pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan melakukan koordinasi antara tim internal kegiatan PPM antara dosen dan 2 mahasiswa UAD dan 2 mahasiswa UNIMUDA. Selanjutnya dilakukan koordinasi eksternal dengan mitra untuk merekomendasikan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

2. Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan 2 tahap yaitu tahap 1 dari 12 – 13 Agustus dan tahap 2 pada 18 – 19 November 2022. Jumlah peserta pelatihan yang terlibat yaitu 72 peserta. Terdapat 2 mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan yaitu Intan Farisya, Nila Sari dengan memberikan materi contoh bentuk pendisiplinan dengan kekerasan dan pendisiplinan menggunakan komunikasi efektif.

3. Pengukuran hasil pelatihan

Pengukuran keberhasilan dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terkait kedisiplinan.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

### 1. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat tentang komunikasi efektif dan kedisiplinan pada anak usia dini ialah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan mitra yaitu Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang diikuti oleh 72 guru Pendidikan Anak Usia Dini wilayah Sorong, Papua. Karena jarak tempat pengabdian yang relatif jauh, maka kegiatan pengabdian dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting*. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam dua tahap. Tahap pertama telah dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2022 pukul 08.00-16.00. Pertemuan selanjutnya dilakukan pada tanggal 11 November 2022. Koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak mitra dilakukan melalui aplikasi *google meet*.

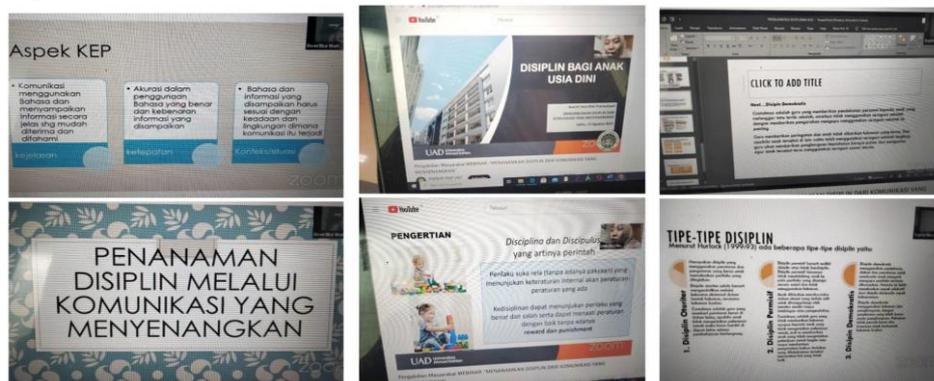
## 2. Penyampaian materi

Pada tahap 1 narasumber pada kegiatan ini dilakukan oleh tiga orang yaitu Dewi Eko Wati, M.Psi, Psikolog, Avanti Vera Pramudyani, M.Pd, dan Septia Nurul Wathani, M.Pd. Adapun pemaparan materi pada tahap 2 akan dilakukan oleh Intan Farisa dan Nila Sari. Materi disampaikan melalui *zoom meeting* dengan lokasi peserta di daerah masing-masing mengingat jarak antar peserta yang relatif jauh. Pelaksanaan pengabdian berjalan lancar karena tidak ada satupun peserta yang terkendala oleh jaringan. Adapun pembagian materi diantara narasumber sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

| No. | Nama Pemateri                     | Kepakaran    | Materi   |
|-----|-----------------------------------|--------------|--|
| 1   | Dewi Eko Wati, M.Psi., Psikolog   | Psikologi    | Komunikasi Efektif                             |
| 2   | Avanti Vera Risti P., M.Pd.       | PAUD         | Perilaku Disiplin                              |
| 3   | Septia Nurul Wathani, M.Pd        | PAUD         | Capaian perkembangan AUD                       |
| 4   | a. Intan Farisyaa<br>b. Nila Sari | PAUD<br>PAUD | Perilaku Disiplin dengan<br>Komunikasi efektif |

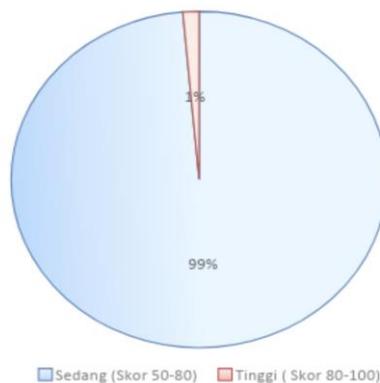
Penyampaian materi menggunakan *power point* agar bisa dipahami oleh peserta. Ceramah dan diskusi merupakan teknik yang digunakan agar peserta dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Peserta juga sering diminta untuk menyampaikan pendapatnya terkait hal-hal yang ditanyakan oleh pemateri. Adapun salah materi yang digunakan dalam kegiatan tahap 1 dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. Materi Komunikasi Efektif, Perilaku Disiplin, dan Capaian Perkembangan Anak Usia Dini

Kemampuan peserta dalam memahami materi komunikasi efektif tergolong cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil *posttest* yang dilakukan oleh pemateri melalui angket komunikasi efektif yang dikembangkan oleh pemateri. Dari 72 peserta 71 mempunyai pemahaman yang cukup baik dan 1 orang memiliki pemahaman yang baik. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.

Pemahaman Terhadap Komunikasi Efektif

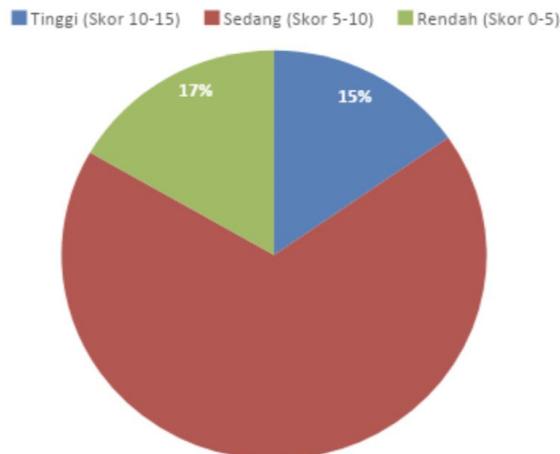


Gambar 2. Pemahaman Terhadap Komunikasi Efektif

Berdasarkan diagram pie di gambar 1.2 dapat dikatakan peserta secara pengetahuan memahami dengan sangat baik komunikasi efektif menjadi metode yang tepat dalam proses pembelajaran khususnya pada AUD. Namun pengetahuan tersebut hanya sebatas pemahaman saja belum sampai pada prakteknya.

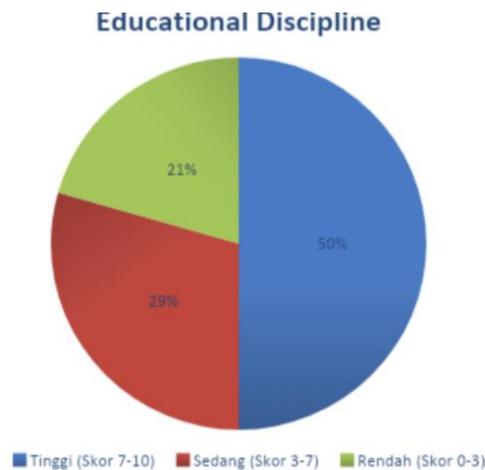
Meskipun pengetahuan akan komunikasi efektif menjadi hal yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam penanaman disiplin hasil post test menunjukkan *punitive discipline* yaitu penanaman disiplin melalui pemberian hukuman diperoleh hasil tingkat *punitive discipline* sebagai berikut: 15 % (11 orang) tergolong tinggi, 68% (49 orang) tergolong sedang, dan 17% (12 orang) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.3 dibawah:

Punitive Discipline

Gambar 3 Tingkat Pemahaman terkait *Punitive Discipline* peserta

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peserta masih cenderung menggunakan *punitive discipline* membentuk karakter disiplin meskipun peserta memahami bahwa memberikan hukuman tidaklah tepat bagi anak usia dini.

Meskipun peserta memahami bahwa selama menjadi guru dalam membentuk disiplin lebih cenderung dilakukan dengan *punitive discipline*, namun didapati peserta juga sangat baik memahami bahwa yang seharusnya dilakukan adalah *educational discipline* dalam menanamkan disiplin kepada anak. Hal tersebut tergambar pada data dibawah ini gambar 1.4. Dapat terlihat pada gambar 5. Penanaman kedisiplinan melalui *educational discipline* diperoleh hasil bahwa terdapat 50% (34 orang) tergolong tinggi, 29% (20 orang), dan 21% (14 orang) tergolong rendah.



Gambar 4 Tingkat Pemahaman terkait *Educational Discipline* peserta

## 2. Pembahasan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Persoalan hidup dapat dihadapi melalui Pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pirata, 2007; Rochimi & Suismanto, 2019).

Salah satu tingkat Pendidikan yang dilalui individu ialah Pendidikan nak Usia Dini. PAUD menjadi salah satu tingkat pendidikan yang penting karena bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting untuk ditanamkan karena melalui pendidikan karakter individu diharapkan mampu menginternalisasi serta menampilkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Wiyani, 2012; Rochimi & Suismanto, 2019).

Salah satu nilai karakter yang penting ialah disiplin. Disiplin pada anak usia dini ditunjukkan dengan mematuhi aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Disiplin adalah kumpulan praktik sosial yang tertanam dalam budaya sekolah dan ruang kelas (Boonstra, 2021). Menurut (Lickona, 2013) disiplin merupakan moralitas kelas sebagai sebuah masyarakat kecil. Tujuan dari mendisiplinkan anak ialah agar mereka mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan kemampuan pengendalian diri.

Penanaman disiplin di sekolah akan lebih efektif jika anak mampu belajar dari perilaku yang dia lakukan bukan pada hukuman yang diberikan (Wassan, dkk., 2022). Disiplin dari kata “disciple” yang artinya mengikuti pimpinan secara sukarela. Disiplin merupakan perilaku yang dilakukan tanpa adanya paksaan dengan tujuan agar individu mampu memahami dan membedakan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah tanpa adanya hukuman ataupun hadiah (Kostelnik, dkk., 2017; Wati & Puspitasari, 2018)

Penanaman disiplin dengan menggunakan hukuman secara fisik juga terjadi di beberapa negara selain Indonesia misalnya di Arab Saudi (Alsehaimi, dkk., 2019), Amerika Serikat (Miller-Perrin & Perrin, 2018), dan Afrika (Patel, dkk., 2021). Hukuman fisik dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak tergolong kekerasan pada anak dan akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perilaku anak misalnya depresi, kecemasan, perilaku bunuh diri, agresi, anti social, persoalan dengan teman sebaya, dan persoalan akademik (Kitzmann, dkk., 2003; Mazza & Overstreet, 2000; Van Lange, dkk., 2017).

Upaya guru mendisiplinkan anak (*teacher disciplinary practices*) adalah tindakan atau

upaya yang dilakukan oleh guru ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik ataupun mengganggu aktivitas kelas misalnya melanggar aturan dan berperilaku mengganggu kondisi kelas (L'Écuyer, dkk., 2021). Upaya guru mendisiplinkan anak terbagi menjadi dua jenis yaitu pertama *punitive*, ketika guru fokus pada hukuman yang diberikan kepada anak jika melakukan kesalahan. Bentuk hukuman yang diberikan misalnya berupa teguran, penghapusan, kehilangan hak istimewa, dan sebagainya. Kedua, *educational* yaitu guru memberikan contoh perilaku secara jelas dan memberikan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan misalnya guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterima dan lebih baik. Untuk memperkuat perilaku tersebut, guru dapat memberikan hadiah sebagai alternatif yang lebih menarik dan efektif daripada hukuman.

Penanaman disiplin perlu dilakukan melalui komunikasi yang tepat kepada anak agar muncul perilaku yang diharapkan. Teknik ataupun cara menanamkan disiplin jika disampaikan dengan bahasa yang kurang tepat maka akan muncul kekerasan terhadap anak. Tidak jarang anak-anak mendapat perlakuan kasar bahkan kekerasan hanya karena salah memaknai pesan yang disampaikan oleh orang dewasa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, seluruh peserta pelatihan memiliki kemampuan komunikasi efektif yang tergolong cukup baik. Namun, kemampuan dalam melakukan disiplin yang bersifat *punitive* yaitu dengan cara meninggikan suara, menegur, dan berteriak kepada anak masih tergolong tinggi atau masih sering dilakukan. Namun, ketika guru menyadari tentang bahwa upaya mendisiplinkannya keliru maka mereka akan berupaya untuk melakukan cara yang lebih edukatif dengan mendiskusikan persoalan dengan anak dan menjelaskan kepada anak alternatif perilaku yang dapat diterima. Hal ini dipengaruhi oleh regulasi emosi guru.

Guru terkadang bereaksi secara emosional terhadap perilaku negatif yang dimunculkan oleh siswa karena merasa jengkel dan marah terhadap anak. Akibatnya upaya kedisiplinan yang dilakukan cenderung *punitive*.

Perilaku yang dimunculkan oleh individu, termasuk dalam upaya kedisiplinan yang tidak cenderung kepada kekerasan, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kepribadian meliputi kepribadian yang matang dan mampu mengelola emosi (Kurniasari, 2015; Wati & Puspitasari, 2018). Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengatur dan mengubah emosinya sehingga tetap tenang walau dalam tekanan (Chen, 2016; Wati & Puspitasari). Regulasi emosi merupakan proses internal dan eksternal untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional (Chen, dkk., 2018).

### 3. Dampak

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian komunikasi yang dilakukan oleh guru tergolong efektif namun kemampuan dalam melakukan upaya dalam mendisiplinkan siswa masih banyak yang menggunakan *punitive discipline* maka sebagai upaya tindak lanjut perlu dilakukan pelatihan terkait regulasi emosi guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dan upaya guru dalam mendisiplinkan siswa.

### SIMPULAN

Upaya mendisiplinkan anak tidak selalu harus menggunakan kekerasan. Guru dapat menggunakan komunikasi efektif yang bersifat *educational*, namun merubah cara mendisiplinkan anak dari *punitive* ke *educational* membutuhkan waktu. Meskipun begitu, melalui pelatihan ini guru menyadari akan kesalahan yang dilakukan dalam mendisiplinkan anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UAD yang telah membiayai kegiatan pelatihan ini. Kaprodi dan mahasiswa Prodi PG PAUD Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Papua atas kesediaannya sebagai pemateri dan peserta pelatihan. Seluruh pihak yang memberikan bantuan sehingga artikel ini dapat dimuat dalam *prosiding* ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsehaimi, A., Barron, I., & Hodson, A. (2019). Physical Child Abuse by Parents and Teachers in Saudi Arabia: a Systematic Literature Review. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.1007/S40653-017-0167-7>
- Boonstra, K. E. (2021). Constructing “Behavior Problems”: Race, Disability, and Everyday Discipline Practices in the Figured World of Kindergarten. *Anthropology and Education Quarterly*, 52(4), 373–390. <https://doi.org/10.1111/aeq.12374>
- Chen, X., Wu, X., & Wang, Y. (2018). Mothers’ Emotional Expression and Discipline and Preschoolers’ Emotional Regulation Strategies: Gender Differences. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3709–3716. <https://doi.org/10.1007/S10826-018-1199-9>
- L’Écuyer, R., Poulin, F., Vitaro, F., & Capuano, F. (2021). Bidirectional Links Between Teachers’ Disciplinary Practices, Students’ Peer Status, and Students’ Aggression in Kindergarten. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 49(5), 671–682. <https://doi.org/10.1007/S10802-021-00767-3>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar Dan Baik*. Diterjemahkan oleh Lita. S. Nusa Dua
- M. Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miller-Perrin, C., & Perrin, R. (2018). Physical punishment of children by US parents: moving beyond debate to promote children’s health and well-being. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 31(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-018-0096-x>
- Nisa, Hoirun. 2016. Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Karakter. UNIVERSUM. Vol. 10, No. 1, Hal. 49 - 63.
- Patel, S. N., Shanmugam, I., Obong’o, C., Mupambireyi, Z., Kasese, C., Bangani, Z., & Miller, K. S. (2021). Child disciplinary practices, abuse, and neglect: Findings from a formative study in Chitungwiza, Zimbabwe. *Child Abuse and Neglect*, 115. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2021.105016>
- Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>
- Van Lange, P. A. M., Rinderu, M. I., & Bushman, B. J. (2017). Aggression and violence around the world: A model of CLimate, Aggression, and Self-control in Humans (CLASH).

- Wassan, S. H., Channa, W. M., & Soomro, A. A. M. (2022). A Correlational Study Examining the Relationship between Restorative Practices and School Climate in Secondary Schools of Kotdiji, Sindh, Pakistan. *Sukkur IBA Journal of Educational Sciences and Technologies*, 1(2), 25–34. <https://doi.org/10.30537/sjest.v1i2.1028>
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 21–26. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Wassan, S. H., Channa, W. M., & Soomro, A. A. M. 2, s.l. 2022. A Correlational Study Examining the Relationship between Restorative Practices and School Climate in Secondary School of Kotdiji, Sindh, Pakistan. *Sukkur IBA Journal of Educational*, 2022, Vol. 1.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.